

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Untuk menjawab Strategi Pengembangan Wisata Religi berbasis Ekonomi dan Budaya tentu dibutuhkan beberapa kerangka yang utuh baik itu Pengembangan Masyarakat Islam, komponen pengembangan wisata religi, wisata religi dan strategi pengembangan wisata religi. Maka perlu melihat kembali kajian-kajian terdahulu.

1. Pengembangan Masyarakat Islam

Secara umum pengembangan masyarakat (*community development*) dalam bahasa Arab disebut dengan *tathwirul mujtamā' il-islamiy* adalah kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi serta kualitas kehidupan yang lebih baik dari kegiatan pembangunan sebelumnya.¹ Ibnu Khaldun mengatakan bahwa secara etimologi pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas. Masyarakat Islam berarti kumpulan manusia yang beragama Islam, yang meneliti hubungan dan keterkaitan ideologis yang satu dengan yang lainnya. Dalam pemikiran sosiologis, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia itu secara individu diberikan kelebihan, namun secara kodrati manusia memiliki kekurangan. Sehingga kelebihan itu perlu dibina agar dapat mengembangkan potensi pribadi untuk dapat membangun.²

Selain itu, pengertian pengembangan masyarakat terdapat beberapa definisi yang dikemukakan dalam sejumlah sumber antara lain:

- a. Menurut Bhattacharya, pengembangan masyarakat adalah pengembangan manusia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan manusia untuk mengontrol lingkungannya. Pengembangan

¹ Arif Budimanta dan Bambang Rudito, *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*, cet. Ke II (Jakarta: CSD, 2008), hlm. 33.

² Perpustakaan digital UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

masyarakat merupakan usaha membantu manusia mengubah sikapnya terhadap masyarakat, membantu menumbuhkan kemampuan untuk berorganisasi, berkomunikasi dan menguasai lingkungan fisiknya. Manusia didorong untuk mampu membuat keputusan, mengambil inisiatif dan mampu berdiri sendiri.

- b. Menurut Yayasan Indonesia Sejahtera, pengembangan masyarakat adalah usaha-usaha yang menyadarkan dan menanamkan pengertian kepada masyarakat agar dapat menggunakan dengan lebih baik semua kemampuan yang dimiliki, baik alam maupun tenaga, serta menggali inisiatif setempat untuk lebih banyak melakukan kegiatan investasi dalam mencapai kesejahteraan yang lebih baik.³
- c. Menurut Com. Dev. Handbook, pengembangan masyarakat adalah evolusi terencana dari aspek ekonomi, sosial, lingkungan dan budaya yang ada dalam masyarakat. Dia adalah sebuah proses dimana anggota masyarakat melakukan aksi bersama dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi bersama.
- d. Menurut Sudjana, pengembangan masyarakat mengandung arti sebagai upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh, untuk dan dalam masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup penduduk dalam semua aspek kehidupannya dalam suatu kesatuan wilayah.⁴ Upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan dalam suatu kesatuan wilayah ini mengandung makna bahwa pengembangan masyarakat dilaksanakan dengan berwawasan lingkungan, sumber daya manusia, sosial maupun budaya, sehingga terwujudnya pengembangan masyarakat yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pengembangan masyarakat Islam merupakan sebuah proses peningkatan kualitas

³ Anninymous, Pengembangan Pengorganisasian Masyarakat, (Jakarta: ttp., 2011), hlm. 47

⁴ Abu Suhu, dkk., Islam Dakwah dan Kesejahteraan Sosial, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 27.

hidup melalui individu, keluarga dan masyarakat untuk mendapatkan kekuasaan diri dalam pengembangan potensi dan skill, wawasan dan sumber daya yang ada untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan mengenai kesejahteraan mereka sendiri sesuai dengan petunjuk-petunjuk Islam.

Tujuan dari pengembangan masyarakat adalah membangun sebuah struktur masyarakat yang didalamnya memfasilitasi tumbuhnya partisipasi secara demokratis ketika terjadi pengambilan keputusan. Upaya ini menuntun pembentukan proses yang memungkinkan sebuah masyarakat mempunyai akses pada sumber daya, mampu mengontrol sumber daya dan struktur kekuasaan di masyarakat sehingga terciptanya masyarakat yang mandiri.

Dakwah adalah upaya mengajak masyarakat menuju cara hidup Islami dalam segala aspek kehidupan, baik aspek kerohanian, maupun aspek sosial ekonomi, politik, budaya dan hukum yang ada di masyarakat. Term dakwah secara etimologi adalah bentuk mashdar dari kata kerja *da'a* – *yad'u-* *da'watan* atau *du'aan* yang berarti menyeru, mengajak, memanggil, mengadu, berdo'a, memohon, menyuruh dan meminta.⁵ Dari seluruh makna dakwah tersebut terdapat makna komunikasi antara da'i dengan mad'u. Komunikasi tersebut dapat berbentuk ceramah, bimbingan dan juga pengembangan masyarakat.

Rasulullah SAW selaku dai dan kepala negara Madinah telah berupaya mengembangkan masyarakat kaum muslimin menuju iman dan takwa demi kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Pengembangan masyarakat lebih tepat menggunakan bentuk *da'wah bi al-hal* karena lebih menekankan aspek pelaksanaan suatu program kegiatan dari pada komunikasi lisan berbentuk ceramah. Ini berarti bahwa pengembangan masyarakat berkaitan erat dengan manajemen dakwah menyangkut perencanaan, organisasi, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pengembangan. Prinsip pembangunan

⁵ M. Munir dan Wahyu Illahi. *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006) Hlm. 17

masyarakat Islam adalah holistik dan mempedulikan semua aspek kehidupan, termasuk eksistensi komponen alam bukan manusia (*non human society*). Pengembangan dimaksudkan sebagai upaya merubah masyarakat tradisional, miskin, terbelakang dan tidak beriman menuju masyarakat modern yang maju, kreatif, beriman dan bertakwa.

Dari konsep Ilmu Sosial Profetik yang digagas Kuntowijoyo secara implisit dijelaskan bahwa Islam dapat menjadi kekuatan yang dapat terus menerus memotivasi dan mentransformasi masyarakat dengan berbagai aspeknya ke dalam skala praktis dan teoritis. Transformasi praktis adalah untuk memecahkan masalah empiris di bidang sosial, ekonomi, budaya, politik, dan bidang lainnya.

Kuntowijoyo menyebutkan, “salah satu kepentingan besar Islam sebagai sebuah ideologi sosial adalah bagaimana mengubah masyarakat sesuai dengan cita-cita dan visinya mengenai transformasi sosial. Semua ideologi dan filsafat sosial bertujuan pokok untuk mengubah masyarakat dari kondisinya sekarang menuju keadaan yang lebih ideal”.⁶ Untuk menuju masyarakat ideal yang menjadi salah satu urgensinya mengapa dewasa ini perlu dirumuskan teori sosial Islam, hal ini bertujuan agar umat mampu mengaktualisasikan keimanan dalam realitas objektif dan juga mampu memmanifestasikan amal secara efektif dalam kondisi dan kondisi sosial yang baru.

Kuntowijoyo mengemukakan satu konsep Ilmu Sosial Profetik, yaitu “konsep ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi dilakukan”⁷. Konsep Ilmu Sosial Profetik menurut Kuntowijoyo tersebut merujuk pada Al-Qur’an sebagai

⁶ Kuntowijoyo. *Paradigma Islam*. (Bandung: Mizan, 1998) Hal. 377

⁷ Leprianda. *Studi Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Ilmu Sosial Profetik*. Diakses melalui <http://repository.radenfatah.ac.id/6308/> pada 11 Juli 2022 jam 23:17

dasarnya, dari landasan inilah kemudian dijelaskan gejala-gejala yang terjadi dalam fenomena sosial.

Dasar dari Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo adalah QS. Ali Imran : 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ
أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (Q.S. Ali Imran :110).

Tiga pilar Ilmu Sosial Profetik kemudian dirumuskan oleh Kuntowijoyo dari ayat tersebut. tiga pilar tersebut yaitu “humanisasi, liberalisasi, dan transendensi.” Rumusan ini merupakan suatu cita-cita profetik dari misi historis Islam yang terkandung dalam “surah Ali Ilman : 110”⁸

Menurut Kuntowijoyo, ada empat hal yang tersirat dalam Surat Ali Imran: 110, yaitu:

- a. Konsep orang-orang pilihan. Umat Islam akan menjadi umat yang terbaik (*khaira al-ummah*) dengan syarat mereka melakukan *amar ma'ruf nahi al-mungkar*, dan *tu'minuna bi Allah*. Konsep ummat terbaik dalam Islam merupakan tantangan untuk

⁸ Leprianda. *Studi Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Ilmu Sosial Profetik*. Diakses melalui <http://repository.radenfatah.ac.id/6308/> pada 11 Juli 2022 jam 23:17

bekerja lebih keras, menuju aktivisme sejarah. Dengan kata lain, umat Islam tidak otomatis menjadi umat yang terbaik.

- b. Aktivisme sejarah. Islam adalah agama amal, jadi bekerja di antara manusia berarti idealnya bagi Islam adalah keterlibatan umat dalam sejarah.
- c. Ayat tersebut menyebutkan pentingnya kesadaran. Dalam Islam nilai-nilai ketuhanan (*al-ma'ruf, al-munkar, iman*), menjadi landasan aktivisme. Pandangan Marxis bahwa suprastruktur (kesadaran) ditentukan oleh struktur (basis sosial, kondisi material) bertentangan dengan pandangan Islam tentang independensi kesadaran. Inilah yang membedakan etika Islam dengan etika materialistis, karena yang menentukan bentuk kesadaran bukanlah individu, melainkan Tuhan.
- d. Etika kenabian. Ayat ini juga berlaku secara umum. Dengan kata lain, ayat tersebut berlaku bagi siapa saja, baik perorangan (umum, atau ahli), lembaga (akademisi, ormas, orsospol), maupun kolektivitas (jemaat, umat, kelompok masyarakat). Ilmu sebagai institusionalisasi agama, penelitian dan ilmu pengetahuan, dituntut untuk mengamalkan ayat, dan memberi perintah untuk *amar ma'ruf* (mengarahkan kebaikan), *nahi mungkar* (mencegah kemungkaran), dan *tu'minuna bi allah* (beriman kepada Allah).⁹

Dalam dunia manajemen, proses pengembangan (*organization development*) adalah sebuah usaha jangka panjang yang didukung oleh manajemen puncak untuk memperbaiki proses pemecahan masalah dan pembaruan organisasi, terutama lewat diagnosis yang lebih efektif dan hasil kerjasama serta manajemen budaya organisasi dengan menekankan khusus pada tim kerja formal, tim sementara, dan budaya antar kelompok dengan bantuan seorang fasilitator konsultan yang menggunakan teori dan

⁹ Leprianda. *Studi Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Ilmu Sosial Profetik*. Diakses melalui <http://repository.radenfatah.ac.id/6308/> pada 11 Juli 2022 jam 23:17

teknologi mengenai penerapan ilmu tingkah laku termasuk penelitian dan penerapan.

Secara individual proses pengembangan yang berorientasi kepada perilaku para da'i memiliki sejumlah keuntungan potensial dalam proses pergerakan dakwah khususnya bagi para pemimpin dakwah. Dalam pengembangan itu sendiri pembinaan dan peningkatan wawasan jamaah dalam pemahaman, sikap dan akitivitasnya tentang ajaran Islam yang berkaitan dengan aspek-aspek hidup dan kehidupan yakni akidah, ibadah, akhlak, keluarga, sosial kemasyarakatan, politik dan kewarganegaraan, ekonomi, pendidikan dan ilmu pengetahuan, kesenian, kejasmanian, kesehatan, keterampilan dan keamanan jasmani.¹⁰

Pengembangan wisata bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun masyarakat setempat. Basis pengembangan wisata adalah potensi sumber daya keragaman budaya, seni dan alam. Pengembangan sumber daya tersebut dikelola melalui pendekatan nilai tambah sumber daya secara terpadu antara pengembangan produk wisata dan pengembangan pemasaran wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat lokal. Dalam mengembangkan wisata religi, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pengelola, yaitu:

- a. Diperlukan pembentukan forum rembug antara pengurus dengan masyarakat setempat untuk membahas pengembangan daya tarik wisata religi tematis keagamaan atau ziarah muslim secara tepat dengan memperhatikan potensi kekayaan budaya lokal yang ada.
- b. Diperlukan perlengkapan seperti pembuatan induk pengembangan (*master plan*) RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan) dan dibahas secara lintas sektoral yaitu saling menghormati, saling percaya, saling bertanggung jawab dan saling memperoleh manfaat. Beberapa hal termasuk pula persyaratan-

¹⁰ M. Munir dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*.... Hal. 243-244

persyaratan teknis untuk pendirian suatu bangunan (*building code*).

- c. Diperlukan adanya pengembangan pula, “*Collaborative Management*” antara instansi-instansi yang berkepentingan (lintas sektor) dengan maksud untuk tetap menjaga kelestarian sejarah dan budaya yang ada. Adapun lintas sektor yang dimaksud yaitu: *Mutual Respect* (saling menghormati), *Mutual Trust* (saling percaya), *Mutual Responsibility* (saling bertanggung jawab), *Mutual Benefit* (saling memperoleh manfaat).¹¹

2. Komponen Pengembangan Wisata Religi

Secara garis besar, terdapat tiga komponen yang dikembangkan dari wisata religi:

a. Pengembangan Wilayah

Menurut Friedman dan Alonso untuk jangka panjang dalam pengembangan wilayah menjadi lebih penting bagi masyarakat. Hal ini untuk mengenal potensi sumber daya dan potensi pengembangan lokal wilayah khususnya potensi-potensi yang dapat mendatangkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial masyarakat, tidak terkecuali pengurangan angka kemiskinan, dan juga hambatan pembangunan daerah dapat teratasi dalam rangka meraih tujuan dari pembangunan. Hal penting dalam pembangunan yang dapat berpengaruh terhadap pengembangan wilayah menurut Friedman dan Alonso adalah sebagai berikut:¹²

- 1) Sumber daya lokal : sumber daya lokal yaitu salah satu komponen penting dalam pembangunan karena sumber daya lokal merupakan kondisi alam yang dimiliki suatu wilayah yang sifatnya berasal dari dalam daerah itu sendiri dan dapat memberi nilai positif bagi daerah. Selain itu sumber daya lokal juga dapat

¹¹ Suryono Agus. 2004. *Pengantar Teori Pembangunan*. (Malang: Universitas Negeri Malang) Hal. 11-12.

¹² <http://eprints.itenas.ac.id/1567/5/05%20Bab%202%20242016072.pdf>
diakses pada 5 Juli 2022 jam 00.29

dikembangkan untuk meningkatkan daya saing. Contohnya adalah keberadaan barang tambang yang melimpah, tanah yang subur, peninggalan sejarah dan lain sebagainya.

- 2) Pasar : Pasar adalah tempat dipasarkannya produk yang dihasilkan wilayah tersebut dalam proses produksi.
- 3) Tenaga kerja : yakni sumber daya yang bertugas sebagai pengolah sumber daya lokal yang fungsinya untuk meningkatkan nilai jual produk yang berasal dari hasil proses produksi wilayah tersebut.
- 4) Investasi : dalam mengembangkan wilayah memerlukan investasi berupa penanaman modal dalam setiap kegiatannya. Semakin stabil kondisi wilayah dan meningkat atau dengan kata lain kondusif maka akan semakin besar investasi yang masuk.
- 5) Kemampuan pemerintah : kehadiran pemerintah dianggap penting dalam pengembangan wilayah karena pemerintah mempunyai peran sebagai pengarah, selain itu pemerintah juga sebagai katalisator pembangunan.
- 6) Transportasi dan komunikasi : mengingat pentingnya wilayah satu dan wilayah lainnya untuk terhubung membuat peran transportasi dan komunikasi menjadi penting. Dengan adanya penghubung yang baik antara wilayah satu dan lainnya dapat menimbulkan terciptanya arus pergerakan barang, jasa, dan informasi dengan begitu akan memberi pengaruh juga terhadap pengembangan wilayah.
- 7) Teknologi : teknologi menjadi komponen penting karena teknologi dapat membantu proses produksi di wilayah agar menghasilkan output dan kinerja yang meningkat.¹³

¹³ <http://eprints.itenas.ac.id/1567/5/05%20Bab%202%20242016072.pdf>
diakses pada 5 Juli 2022 jam 00.29

Riyadi berpendapat bahwa dalam keberhasilan pengembangan wilayah terdapat 3 faktor, yaitu produktivitas, efisiensi, dan partisipasi masyarakat. Produktivitas dalam keberhasilan pengembangan wilayah diukur dengan ada atau tidaknya perkembangan produktivitas institusi termasuk aparat yang ada di dalamnya. Efisiensi dalam keberhasilan pengembangan wilayah diukur dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang digunakan dalam pembangunan. Partisipasi masyarakat diukur berdasarkan adanya jaminan terhadap suatu program yang dapat dilaksanakan secara berkelanjutan di suatu wilayah. Wilayah satu dan lainnya berbeda, perbedaan tersebut terdapat pada keadaan politik sosial, kelembagaan, komitmen dan kemampuan dari aparat dan masyarakat pada wilayah tersebut. Sehingga agar terlaksananya pembangunan yang dapat menampung dan menyalurkan aspirasi warganya dan juga berkelanjutan harus mempunyai kemampuan untuk berkoordinasi, mengakomodasi dan memfasilitasi seluruh kepentingan, dan mempunyai kreativitas yang inovatif.¹⁴

b. Pengembangan Ekonomi

Pengembangan ekonomi adalah suatu usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dalam bidang ekonomi dan mendayagunakan kemampuan *life skill* (keahlian hidup) yang dimiliki oleh masyarakat.¹⁵ Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah itu sendiri. Untuk meningkatkan pembangunan daerah terutama daerah yang sedang berkembang, maka pemerintah daerah berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan

¹⁴ <http://eprints.itenas.ac.id/1567/5/05%20Bab%202%20242016072.pdf>
diakses pada 5 Juli 2022 jam 00.29

¹⁵ Edi Sueharto.2004.*Metodologi Pengembangan Ekonomi Masyarakat : Jurnal Comdev.* (Jakarta: BEMJ,PMI), Hlm. 3

masyarakat dengan menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di wilayah tersebut melalui Pengembangan Ekonomi.¹⁶

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekonomi merupakan suatu bentuk usaha bersama dan terencana yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dari perubahan yang berkesinambungan menuju ke arah yang lebih baik dalam periode tertentu. Pengembangan ekonomi lebih kearah bagaimana pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat atau lainnya mengalami perubahan berupa perkembangan dari beberapa sektor atau faktor pendukungnya.

Dalam pengembangan ekonomi ada beberapa faktor pendukung yaitu sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan budaya. Sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang bertujuan ke arah yang lebih baik, sehingga kesejahteraan masyarakat dapat berkembang.

c. Pengembangan Budaya

Budaya menurut definisi Sir Edward B. Taylor dari pertengahan abad ke-19 adalah Keseluruhan yang terbentuk dalam sejarah dan angkatan-angkatan melalui tradisi yang mencakup organisasi sosial: ekonomi, agama, kepercayaan, kebiasaan, hukum, seni, teknik dan ilmu. Dari definisi tersebut maka dapat diartikan bahwa kebudayaan dapat mencakup rohani dan maddi (materi), baik potensi, maupun keterampilan. Kebudayaan selalu bersifat sosial, karena tidak ada budaya individu, melainkan selalu terdiri dari sekelompok manusia: suku, sukubangsa dan bangsa. Kebudayaan juga mengalami evolusi dan perubahan dari masa ke masa. Maka kebudayaan erat dengan

¹⁶ Lokal: Pragmatisme Dalam Praktek Pendekatan PEL. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Vol. 18 (2): 103-123

sejarah, perkembangan ilmu dan kreasi manusia (berevolusi dan bersejarah).¹⁷

Islam sebagai agama yang seimbang antara menekankan akhirat dan tidak melupakan dunia, sangat terbuka terhadap upaya manusia dalam menciptakan berbagai kreasi, bentuk dan warna budaya yang berbeda untuk kesejahteraan hidup di dunia ini. dalam kerangka dasar ajaran Islam atau dalam kerangka Islam, aliran ini tergolong muamalah. Islam menghormati budaya yang muncul dari masyarakat yang berbeda sebagai budaya yang kaya akan identitas budaya. Tradisi, adat dan aturan yang merepresentasikan perilaku manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tidak dilarang selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹⁸

Mengutip Sumber Belajar Kemendikbud RI, berkembangnya kebudayaan Islam di Nusantara menambah khasanah budaya nasional, memberikan dan menentukan corak pada kebudayaan bangsa Indonesia. Perkembangan budaya Islam tidak menggantikan atau memusnahkan kebudayaan yang sudah ada di Indonesia. Karena kebudayaan yang berkembang di Nusantara sudah begitu kuat di lingkungan masyarakat. Sehingga terjadi akulturasi antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan yang sudah ada. Hasil proses akulturasi antara kebudayaan masa pra-Islam dengan masa Islam masuk berbentuk fisik kebendaan (seni bangunan, seni ukir atau pahat dan karya sastra) serta pola hidup dan kebudayaan non fisik. Bentuk lain akulturasi kebudayaan pra-Islam dan kebudayaan Islam adalah upacara kelahiran, perkawinan, kematian, selamat pada waktu tertentu berbentuk kenduri pada masyarakat Jawa. Misal selamat (kenduri) 10 Muharam untuk

¹⁷ lih. Ensiklopedia Indonesia, Van Hoeve, Jilid 1, hal 531-532

¹⁸ Mujilan. *Materi Pembelajaran Matakuliah Pengembangan Kepribadian Agama Islam*. Diakses pada 2 Juni 2022 jam 16.49 melalui <http://123dok.com/document/zxxrnnnz-modul-mpk-agama-islam-pdf.html>

memperingati Hasan-Husen (putra Ali bin Abu Thalib), Maulid Nabi (untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad) dan Ruwahan (Nyadran) untuk menghormati para leluhur atau sanak keluarga yang sudah meninggal.¹⁹

Di Indonesia, Islam juga tak lepas dari tradisi ziarah. Secara teknis, kata ini menunjukkan pada serangkaian aktivitas mengunjungi makam tertentu, seperti Makam Nabi, Wali, Pahlawan, Orang Tua, Kerabat, dan lain-lain. Ziarah merupakan panggilan agama untuk mengingatkan pada dua hal, yakni kehidupan orang yang diziarahi, dan akibat dari perbuatan yang dilakukan di hari kemudian. Ziarah juga merupakan amalan yang bertujuan melihat dari dekat tempat-tempat bersejarah dan untuk menyaksikan secara nyata tempat-tempat penting dalam perkembangan agama Islam, agar dapat mempertebal iman.²⁰

Tradisi ziarah terutama dilakukan terhadap leluhur, orang tua atau anggota keluarga yang dicintai. Maksud ziarah adalah untuk mengenang kebesaran Tuhan, dan menyampaikan doa agar arwah ahli kubur diterima disisi Allah. Dalam hal ini ziarah adalah perbuatan *sunnah*, artinya jika dilakukan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa. Ziarah dalam arti umum di Indonesia berupa kunjungan ke makam, masjid, relik-relik tokoh agama, raja dan keluarganya, dan terutama ke makam para wali penyebar agama Islam. Hampir sama dengan Ruwahan (Nyadran), yang membedakan adalah ziarah mendatangi makam beliau yang sudah meninggal. Sedangkan Ruwahan

¹⁹ *Akulturasi dan Perkembangan Budaya Islam*. Diakses pada 2 Juni 2022 jam 15.25 melalui Kompas.com. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/04/21/160021069/>

²⁰ Zajma Thalia, dkk. 2011. *Pengembangan wisata berbasis wisata ziarah sebagai wisata minat khusus di kabupaten Karanganyar*. Jurnal Penelitian Humaniora. Volume 12, No. 2. (Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa: UNS). Hlm. 94. Diambil dari: <https://jurnal.uns.ac.id>. Diakses tanggal 13 Februari 2022. Jam 23.41 WIB.

(Nyadran) mendoakan dari rumah beliau yang sudah meninggal.²¹

Strategi peningkatan wisata budaya lokal yang dirumuskan berdasarkan *strength*, *weakness*, *opportunity* dan *threats* budaya lokal meliputi:

- 1) Meningkatkan potensi budaya lokal melalui kerjasama dengan Pemerintah maupun pihak swasta.
- 2) Meningkatkan potensi budaya lokal yang didukung dengan sentra kerajinan budaya dan peranan masyarakat lokal dan kelompok sadar wisata.
- 3) Memperbaiki pemasaran destinasi wisata budaya melalui kerjasama dengan pihak-pihak terkait, pemerintah dan dukungan masyarakat lokal.
- 4) Memperbaiki infrastruktur pendukung pada lokasi pariwisata budaya.
- 5) Meningkatkan kerjasama kepariwisataan budaya antar daerah/kabupaten
- 6) Memperbaiki tata kelola pada manajemen wisata budaya.
- 7) Perbaiki kualitas SDM sektor pariwisata khususnya pariwisata budaya dengan pelatihan dan pendampingan.
- 8) Mempertahankan keunikan pariwisata budaya sesuai dengan kearifan lokal yang didukung oleh produk kerajinan lokal.

3. Wisata Religi

Pariwisata adalah fenomena perjalanan seseorang atau sekelompok orang ke suatu tempat untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, di mana perjalanan tersebut dilakukan bukan untuk mencari pekerjaan atau mata pencaharian di samping kegiatan lain. Jenis fasilitas yang

²¹ Zajma Thalia, dkk. 2011. *Pengembangan wisata budaya berbasis wisata ziarah sebagai wisata minat khusus di kabupaten Karanganyar*. Jurnal Penelitian Humaniora. Volume 12, No. 2. (Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa: UNS). Hlm. 94. Diambil dari: <https://jurnal.uns.ac.id>. Diakses tanggal 13 Februari 2022. Jam 23.41 WIB.

ada didaerah tujuan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan. Pariwisata sering dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan orang atau kelompok dalam masyarakat.

Pada hakikatnya, agama identik dengan kebudayaan yaitu suatu sistem simbol atau sistem pengetahuan yang menghasilkan, mengklarifikasi, mencampuradukkan atau merakit dan menggunakan simbol-simbol untuk berkomunikasi menanggapi dan mengatasi lingkungannya.²² Sedangkan budaya adalah totalitas pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, isinya merupakan alat dan model pengetahuan yang dapat digunakan secara selektif untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapinya serta mendorong dan menciptakan apa yang dibutuhkan. Namun, ada perbedaan bahwa simbol dalam agama adalah simbol suci. Simbol-simbol sakra dalam agama seringkali berasal dari tradisi masyarakat disebut tradisi keagamaan.²³

Wisata religi adalah jenis produk pariwisata yang erat kaitannya dengan kepercayaan atau religi yang diterapkan oleh umat manusia. Wisata religi didefinisikan sebagai perjalanan ke tempat yang memiliki arti khusus bagi para pengikutnya, seringkali beberapa tempat ibadah yang menguntungkan. Hal ini dapat dilihat misalnya dari segi sejarah, adanya mitos dan legenda tentang tempat tersebut atau bahkan keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya. Wisata religi ini sangat lekat dengan maksud dan tujuan wisatawan untuk mendapatkan berkah, ibrah tausiah dan hikmah hidupnya. Namun tidak jarang juga untuk tujuan tertentu seperti berkah, kekuatan batin, keimanan yang tak tergoyahkan bahkan kekayaan yang melimpah.

Pada dasarnya wisata religi adalah wisata religi yang bertujuan untuk memuaskan dahaga spiritual, sehingga jiwa yang kering kembali dijiwai oleh kearifan

²² Mohammad Ridwan.2012.*Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. (Medan : PT Sofmedia). Hlm. 1-2

²³ Nur Syam.2005.*Islam Pesisir*.(Yogyakarta: LKiS). Hlm. 14

religi. Oleh karena itu, objek wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas meliputi semua tempat yang memiliki kemampuan untuk merangsang perasaan religi terkait. Wisata religi terkait dengan pengayaan ilmu pengetahuan, pengalaman religi dan pendalaman perasaan spiritual. Wisata religi yang dimaksud di sini lebih diarahkan pada wisata ziarah (wisata religi) yang dimaksudkan untuk pertemuan atau yang dikenal dengan ziarah kubur.²⁴

Dalam Islam, ziarah ke makam dianggap sebagai tindakan sunnah yaitu jika dilakukan akan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak dosa. Praktek ziarah sudah ada jauh sebelum Islam, tetapi begitu dilebih-lebihkan sehingga Nabi melarangnya. Tradisi ini dihidupkan kembali dan bahkan didorong untuk memperingati orang yang meninggal. Ziarah kubur pada masa awal Islam ketika umat Islam lemah masih bingung dengan praktik jahiliyyah yang takut menghasut kemusyrikan Rasulullah saw sangat dilarang keras untuk berziarah kubur. Namun setelah Islam menjadi kuat, mereka mampu membedakan apa yang menyebabkan ibadah itu demi Allah SWT. Rasulullah memerintahkan untuk berziarah kubur karena berziarah kubur dapat mengingatkan seseorang untuk selau mengingat kematian dan akhirat.

Makam-makam yang biasa diziarahi adalah makam orang-orang yang semasa hidupnya membawa misi kebenaran dan kesejahteraan untuk masyarakat dan atau kemanusiaan. Makam-makam itu adalah:

- a. Para Nabi, yang menyampaikan pesan-pesan Tuhan dan yang berjuang untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang.
- b. Para ulama (ilmuwan) yang memperkenalkan ayat-ayat Tuhan, baik kawniyyah, maupun Qur'aniyyah, khususnya mereka yang dalam kehidupan kesehariannya telah memberikan teladan yang baik.

²⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000). Hlm. 21.

- c. Para pahlawan (syuhada) yang telah mengorbankan jiwa dan raganya dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan, keadilan dan kebebasan.

Keberadaan makam atau kuburan para nabi yang tersebar di beberapa tempat, dan mendorong lahirnya tradisi berkunjung ke makam-makam tersebut (ziarah), adalah salah satu bukti bagi masyarakat era kini “orang-orang suci” yang dikenalkan lewat kitab suci sebagai para nabi utusan Allah itu benar-benar ada.²⁵ Demikian pula keberadaan tempat-tempat bersejarah, seperti jika pergi haji akan bertemu dengan Ka’bah, al-Masjid al-Haram, sumur Zam-Zam di Mekkah, Masjid Nabawi di Madinah, dan Makam Nabi Muhammad di Madinah, yang diyakini sebagai simbol-simbol keberadaan para nabi. Di Mantingan terdapat situs bersejarah yakni Makam Mantingan yang merupakan Makam Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin. Ratu Kalinyamat merupakan pahlawan wanita nasional kelahiran Jepara.

Karena itu mesti ada ibrah dan hikmah yang di dapat dari kunjungan wisata religi, misalnya membuat yang bersangkutan lebih dekat kepada Allah, ingat mati, takut akan siksa kubur dan siksa neraka. Jadi seyogyanya terdapat perubahan signifikan bagi kepribadian dan pelaku seseorang yang melakukan perjalanan spiritual ini, sebab dalam wisata religi, mestinya suasana kejiwaan dan kesan spiritual menjadi sangat penting, untuk ada baiknya dalam wisata religi terdapat pembimbing atau ketua rombongan yang tidak sekedar mengantarkan peserta rombongan wisata religi ke lokasi yang dituju, lebih dari itu ketua rombongan berperan semacam pembimbing jamaah haji atau umroh, yang perlu menjelaskan apa tujuan sebenarnya wisata religi. Saat dilokasi, ketua rombongan perlu menerangkan sekilas tentang biografi sosok yang di kunjungi, menyangkut sejarahnya, perjuangan dakwahnya, pegabdian dan napak tilasnya, rintangan-rintangan yang dihadapi, dan seterusnya. Setelah itu ia juga, perlu menerangkan kepada rombongan mengenai hikmah apa saja yang bisa di petik dari

²⁵ Moch Chotib, *Wisata Religi di Kabupaten Jember*, Jurnal Fenomena Volume 14. No 02, Oktober 2015, Hlm 412-413

perjalanan wisata religi tersebut, serta apa saja yang perlu dilakukan oleh diri masing-masing setelah melakukan wisata religi.

Dengan demikian, tentu akan ada sesuatu yang berbeda yang bisa di tangkap dan di rasakan oleh para peserta wisata religi ini, baik pada saat mereka berangkat, ketika berada di lokasi, maupun setelah usai dari perjalanan ini. Karena perjalanan religi hanya bisa berarti jika si pelaku sudah memahami arti yang di kehendaki.

Pengelolaan atau manajemen secara terminologi, para ahli mengemukakan banyak definisi, di antaranya adalah sebuah proses perencanaan, perorganisasian, pengaturan, memberikan motivasi, memberikan pengarahan, dan pengawasan, terhadap para anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber-sumber yang ada secara tepat untuk meraih tujuan organisasi yang telah di tetapkan.²⁶

Secara keseluruhan definisi pengelolaan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:²⁷

- a. Kerterlaksananya proses pembangunan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran tertentu.
- b. Kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.
- c. Seluruh perbuatan mengerakkan sekelompok orang dan mengerakan fasilitas dalam suatu usaha kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan definisi pengelolaan sendiri adalah ilmu atau seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

4. Strategi Pengembangan Wisata Religi

Kata strategi berasal dari kata Yunani “strategia” yang berarti “seni seorang jenderal” atau seni seorang komandan yang biasa digunakan dalam peperangan. Strategi adalah arah tujuan dan kegiatan jangka panjang

²⁶ Muhtadi dan Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013) Hlm 1

²⁷ Miss Nasroh Duerea, *Wisata Religi dalam Masyarakat Islam Patani Thailand selatan (Studi Kasus Tradisi Maulid Nabi di Masjid Nurul Insan Sabarang Talubuk)*, dalam Skripsi Manajemen Dakwah, 2017 Hlm 46-47

organisasi. Strategi juga erat kaitannya dengan penentuan posisi suatu organisasi dengan mempertimbangkan keadaan sekitarnya terutama dalam kaitannya dengan pesaing. Strategi adalah upaya untuk mencapai keunggulan kompetitif yang diinginkan yang dapat bertahan dari waktu ke waktu dengan mengadopsi perspektif jangka panjang yang luas dan komprehensif.²⁸

Konsep strategi harus dibedakan dari konsep taktis. Konsep taktis adalah metode yang digunakan dilapangan untuk mencoba memenangkan pertempuran digaris depan.²⁹ Sedangkan secara konseptual, strategi dapat dipahami sebagai garis besar arah yang harus diikuti untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Strategi juga dapat dipahami sebagai seperangkat sarana dan kekuatan untuk menghadapi beberapa tujuan dalam kondisi tertentu untuk memperoleh hasil yang diinginkan secara maksimal.³⁰

Strategi secara sederhana dan jelas dimaksudkan sebagai sarana untuk mengerahkan tenaga, dana, sumber daya, peralatan dan kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Yang dimaksud dengan pengembangan masyarakat (*community development*) adalah kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana dan berorientasi dalam rangka meningkatkan aksesibilitas masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi dan kualitas hidup yang lebih baik dari kegiatan pembangunan sebelumnya.³¹

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa strategi pengembangan umat Islam merupakan sarana mewujudkan potensi yang dalam hal ini disebut moda sosial yang sudah menjadi milik masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan *community development* menekankan

²⁸ Sularno Tjiptowardoyo.1995.*Strategi Manajemen*.(Jakarta: PT. Elex Media Komputindo). Hlm. 3-5

²⁹ Oka A. Yoeti.1990.*Pengantar Ilmu Pariwisata*.(Bandung: Angkasa) Hlm. 123

³⁰ Pimay Awaludin.2011.*Intelektualitas Dakwah Prof. KH. Saifudin Zuhri*.(Semarang: Rasail Media Group). Hlm. 50

³¹ Harry Hikmat. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora Utama Press 2013, Edisi Revisi). Hlm 54

pentingnya komunitas lokal yang mandiri sebagai system yang mengatur diri sendiri sehingga pada akhirnya dapat mandiri. Pengelolaan pembangunan masyarakat muslim mencakup seluruh aspek kehidupan, baik itu pengaturan dan pembangunan dibidang ekonomi, kesehatan, pendidikan, lingkungan, budaya dan agama.

Manajemen pengembangan masyarakat Islam dalam pengembangan wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan meliputi dua hal yakni ekonomi dan budaya. Pengembangan ekonomi dapat terwujud karena adanya nilai religius dan pengembangan budaya pada situs makam Mantingan yang dapat menarik perhatian wisatawan. Seperti event-event tertentu yang berkaitan dengan kebudayaan dan tradisi Kabupaten Jepara khususnya Desa Mantingan. Contohnya kirab budaya dan buka luwur. Dengan begitu maka pengembangan ekonomi dan budaya saling berkaitan. Secara umum, ada empat strategi yang dapat diberlakukan dalam pengembangan masyarakat sebagai berikut:

a. Strategi pembangunan (*growth strategy*)

Strategi pertumbuhan adalah bahwa untuk mencapai peningkatan yang cepat dalam nilai ekonomis melalui peningkatan pendapatan perkapita penduduk, produktivitas, pertanian, permodalan, dan kesempatan kerja yang dibarengi dengan kemampuan konsumsi masyarakat, terutama di pedesaan.

b. Strategi kesejahteraan (*welfare strategy*)

Strategi kesejahteraan ini pada dasarnya dimaksudkan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat.

c. Strategi yang tanggap terhadap kebutuhan masyarakat (*responsive strategy*)

Strategi ini merupakan reaksi terhadap strategi kesejahteraan yang dimaksudkan untuk menanggapi kebutuhan yang dirumuskan masyarakat sendiri dengan bantuan pihak luar (*self need and assistance*) untuk memperlancar usaha mandiri melalui pengadaan teknologi serta sumber-sumber yang sesuai bagi kebutuhan proses pembangunan.

d. Strategi terpadu atau strategi yang menyeluruh (*integrated or holistic strategy*)

Strategi ini secara sistematis mengintegrasikan seluruh komponen dan unsur yang diperlukan, yakni ingin mencapai secara simultan tujuan-tujuan yang menyangkut kelangsungan, pertumbuhan, persamaan, kesejahteraan dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan masyarakat.³²

Strategi pengembangan kepariwisataan bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap. Langkah pokok strategi pengembangan pariwisata yaitu:

- a. Dalam jangka pendek dititik-beratkan pada optimasi, terutama untuk:
 - 1) Mempertajam dan memantapkan citra kepariwisataan
 - 2) Meningkatkan mutu tenaga kerja
 - 3) Meningkatkan kemampuan pengelolaan
 - 4) Memanfaatkan produk yang ada
 - 5) Memperbesar saham dari pasar pariwisata yang telah ada.
- b. Dalam jangka menengah dititik-beratkan pada konsolidasi, terutama dalam:
 - 1) Memantapkan citra kepariwisataan Indonesia
 - 2) Mengkonsolidasikan kemampuan pengelolaan
 - 3) Mengembangkan dan diversifikasi produk
 - 4) Mengembangkan jumlah dan mutu tenaga kerja.
- c. Dalam jangka panjang dititik-beratkan pada pengembangan dan penyebaran dalam:
 - 1) Pengembangan kemampuan pengelolaan
 - 2) Pengembangan dan penyebaran produk dan pelayanan
 - 3) Pengembangan pasar pariwisata baru
 - 4) Pengembangan mutu dan jumlah tenaga kerja.³³

³² Muhtadi dan Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013) Hlm 9-10

³³ Suwanto. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. (Jakarta: Gramedia). Hal.

Teori strategi pengembangan wisata yang telah dipaparkan sebelumnya merupakan teori secara umum. Hal ini karena memang masih jarang yang meneliti tentang strategi pengembangan wisata religi. Maka dari itu, penelitian ini nantinya akan menghasilkan temuan baru mengenai strategi pengembangan wisata berbasis religiusitas. Dua hal yang menjadi dasar atas temuan baru tersebut yakni; terdapat situs peninggalan berupa masjid dan terdapat nilai-nilai sosial pada situs makam Mantingan yaitu makam peninggalan tokoh sejarah Sultan Hadlirin, Ratu Kalinyamat dan Mbah Abdul Jalil.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini peneliti terlebih dahulu mempelajari beberapa dasar teori dan temuan pada jurnal yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi. Termuat pada beberapa penelitian yang membahas mengenai strategi pengembangan wisata religi diberbagai tempat. Namun, rata-rata hanya membahas tentang strategi pengembangan pariwisata secara umum. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang disusun oleh Abdul Bahits, Mochamad Fahru Komarudin dan Raden Irna A friani pada tahun 2020 “Strategi Pengembangan Tempat Wisata Religi untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Gunung Santri Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten”. Informan pada penelitian ini ditentukan menggunakan teknik snowball sampling dan metode analisis yang digunakan adalah analisis SWOT dengan menganalisa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki kawasan wisata religi gunung santri. Hasil pada penelitian ini perlu adanya penerapan beberapa strategi pengembangan yang diantaranya yaitu strategi pengembangan potensi wisata religi, pengembangan SDM, strategi pengembangan sarana dan prasarana, strategi pengembangan kelembagaan dan

strategi promosi yang tepat sasaran.³⁴ Perbedaan dari penelitian pada skripsi ini yakni lokasi penelitian skripsi ini di kompleks masjid Astana dan Makam Mantingan yang berada di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Penelitian yang akan diteliti juga mengenai pengembangan perekonomian masyarakat namun dengan memperhatikan nilai historis dan strategi pengembangan wisata berbasis religiusitas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hanik Fauziah pada tahun 2021 “Strategi Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Gresik (Studi pada Makam Maulana Malik Ibrahim dan Makam Sunan Giri)”. Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan menelusuri berbagai literatur dan wawancara dengan masyarakat setempat, pengunjung dan instansi terkait. Strategi pengembangan wisata religi di makam Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri adalah dengan pembangunan, penyediaan dan pembenahan fasilitas-fasilitas pariwisata dan pendukungnya. Faktor pendukungnya yakni kecintaan pada tokoh yang mempunyai jasa dalam penyebaran ajaran Islam, serta kepedulian dan dukungan dari pemerintah dan dinas pariwisata. Factor penghambatnya yakni minimnya SDM, kurangnya saluran ide dari masyarakat dan terbatasnya anggaran.³⁵ Persamaan dengan penelitian pada skripsi ini yakni keduanya masuk dalam cagar budaya. Perbedaan penelitian Hanik Fauziah dengan penelitian pada skripsi ini adalah strategi pengembangan wisata religi pada skripsi ini lebih menekankan pada pengembangan berbasis ekonomi dan budaya serta nilai religiusitas dalam strategi pengembangan wisata religi pada kompleks masjid Astana dan makam Mantingan.

³⁴ Abdul Bahits, dkk. Strategi Pengembangan Tempat Wisata Relgi untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Gunung Santri Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten. *Jurnal Manajemen* Vol.6 No.2 Tahun 2020

³⁵ Hanik Fauziah. Strategi Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Gresik (Studi pada Makam Maulana Malik Ibrahim dan Makam Sunan Giri). Praja Observer: *Jurnal Penelitian Administrasi Publik* Vol.1 No.1 Tahun 2021

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Widodo dan Elang Roni Indriyanto pada tahun 2022 “Strategi Pengembangan Desa Wisata Religi Makam Sentono Desa Gogodalem Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang”. Penelitian kali ini merupakan jenis penelitian yang dilakukan pengabdian dengan mengidentifikasi masalah, pendekatan sosial dan menggunakan metode pengumpulan data yakni observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini yakni mengenai kebersihan di lokasi makam yang kurang terjaga, dibutuhkan petunjuk arah menuju ke makam dan pembangunan gapura. Oleh karena itu pada penelitian terdahulu tim pengabdian membuat program pengadaan alat-alat kebersihan. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Tri Widodo dan Elang Roni Indriyanto ini sama-sama mengenai pengelolaan wisata namun hanya terfokus pada kebersihan lingkungan dan sarana prasarana. Sedangkan penelitian yang akan diteliti pada skripsi ini fokus terhadap strategi pengembangan berbasis ekonomi dan budaya serta dengan memperhatikan nilai religiusitas dalam strategi pengembangan wisata religi pada kompleks wisata masjid Astana dan makam Mantingan.³⁶

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dipaparkan diatas maka dapat diketahui bahwa penelitian ini sama-sama meneliti tentang strategi pengembangan wisata religi dan juga pengelolaannya. Namun yang membedakan adalah lokasi dan juga lebih menekankan kepada strategi pengembangan kompleks Masjid Astana dan Makam Mantingan sebagai pusat wisata religi berbasis ekonomi dan budaya di Kabupaten Jepara. Religiusitas dijadikan dasar untuk mengembangkan wisata religi di kompleks masjid astana dan makam Mantingan. Hal lain yang mendasarinya yakni dengan adanya situs peninggalan berupa masjid dan situs makam

³⁶ Widodo, Tri dan Indriyanto, Elang Roni. “Strategi Pengembangan Desa Wisata Religi Makam Sentono Desa Gogodalem Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang” *Jurnal Abdi Makarti* Vol.1 No.1 – Tahun 2022

tokoh bersejarah yakni Sultan Hadlirin, Ratu Kalinyamat dan Mbah Abdul Jalil.

C. Kerangka Berpikir

Berikut merupakan kerangka berpikir yang akan peneliti coba gunakan:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

